

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor pertanian yang menjadi fondasi utama dalam perekonomian Indonesia adalah sektor hortikultura. Buah-buahan sebagai sub komoditas hortikultura memberikan andil besar dalam peningkatan perekonomian nasional. Komoditas buah-buahan yang potensial di Indonesia di antaranya adalah jenis buah-buahan lokal. Komoditas buah-buahan lokal merupakan jenis komoditas buah yang dibudidayakan secara langsung dan turun-temurun oleh penduduk Indonesia sejak masa lampau. Menurut Chaeningrum (2010) buah-buahan lokal termasuk salah satu komoditas pertanian yang produksinya cukup besar dan terus ditingkatkan, karena memiliki potensi pengembangan maupun potensi pasar yang luas.

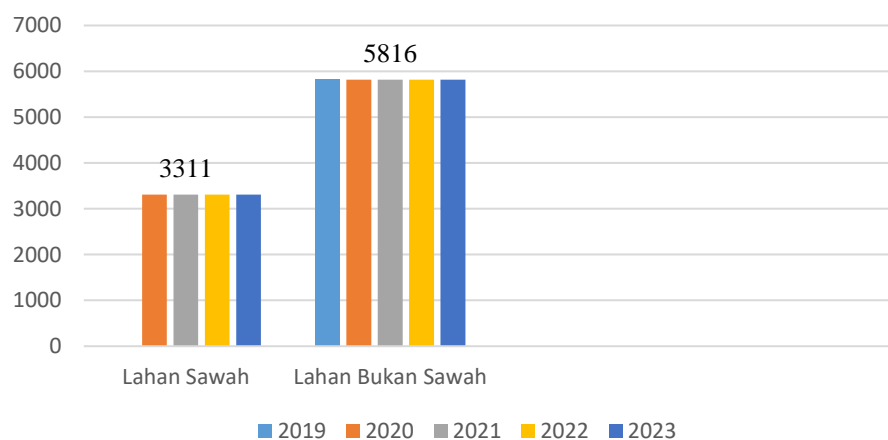
Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia dengan perolehan hasil produksi buah-buahan tertinggi pada buah-buahan lokal (Badan Pusat Statistik, 2024). Jenis buah-buahan lokal yang banyak diusahakan di antaranya adalah pepaya, pisang, mangga, serta durian. Pepaya merupakan salah satu komoditas buah lokal yang banyak dikembangkan, karena budidaya yang cenderung mudah dan kondisi iklim Indonesia yang dinilai sesuai dengan karakteristik tanaman pepaya (Pratiwi, dkk, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (2024) diketahui bahwa hasil produksi buah pepaya di Provinsi Jawa Barat mencapai 110.751 ton di mana hasil tersebut menempati posisi keempat tertinggi di samping Provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan NTT. Adapun salah satu kota di Jawa Barat yang memiliki hasil produksi buah pepaya tertinggi adalah Kota Banjar, khususnya pada ruang lingkup di wilayah Priangan Timur. Berikut rincian hasil produksi pepaya wilayah Priangan Timur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Produksi Pepaya Tahun 2021-2023 di Priangan Timur

Daerah Kota/Kabupaten	Hasil Produksi Pepaya Dalam Satuan Kuintal			
	2021	2022	2023	Rata-rata
Kab. Garut	27.972	36.250	34.459	32.893,7
Kab. Tasikmalaya	86.820	86.921	71.439	81.726,7
Kab. Ciamis	374.817	380.881	252.533	332.743,7
Kab. Pangandaran	633	174	1.206	671
Kota Tasikmalaya	1.910	9.342	5.570	5.607,4
Kota Banjar	74.183	46.499	65.113	61.931,7

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024), Diolah

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Kota Banjar merupakan daerah perkotaan di Priangan Timur dengan produksi buah pepaya tertinggi dalam 3 tahun terakhir sejak tahun 2021 sampai dengan 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat (2024) menyatakan bahwa pada tahun 2023 hasil produksi komoditas pepaya di Kota Banjar mencapai 65.113 kuintal. Dengan demikian Kota Banjar menempati posisi ketiga sebagai daerah penghasil buah pepaya, tepatnya setelah Kabupaten Ciamis dan Tasikmalaya di wilayah Priangan Timur. Adapun secara keseluruhan Kota Banjar menjadi salah satu kota yang memiliki rata-rata hasil produksi komoditas pepaya tertinggi setelah Kabupataen Tasikmalaya dan Ciamis yaitu mencapai 61.931,7 kuintal. Namun demikian, Kota Banjar dapat mengungguli Kota Tasikmalaya sebagai wilayah dengan status kota yang sama dalam jumlah hasil produksi buah pepaya dalam kurun waktu tahun 2021-2023. Tingginya hasil produksi buah pepaya di Kota Banjar disebabkan oleh banyaknya petani pepaya dan luasnya lahan pertanian yang digunakan untuk usahatani pepaya. Berikut disajikan rincian luas lahan pertanian di Kota Banjar pada Gambar 1.



Sumber: DKPPP Kota Banjar (2024)

Gambar 1. Luas Lahan Pertanian Kota Banjar dalam Satuan Hektar

Berdasarkan Gambar 1 diketahui bahwa Kota Banjar memiliki areal lahan pertanian yang relatif stabil sejak tahun 2019. Areal pertanian Kota Banjar terdiri dari lahan sawah dengan luas 3.311 hektar dan non sawah dengan luas 5.816 hektar. Hal ini ditegaskan oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Banjar (2022) bahwa dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sektor pertanian di Kota Banjar telah mengalami peningkatan sebesar 4 persen setiap tahunnya. Masyarakat di daerah pedesaan Kota Banjar menggantungkan keberlangsungan hidupnya pada usahatani

buah-buahan lokal di samping komoditas pangan. Kecamatan Langensari menurut Fatoni, dkk., (2017) merupakan wilayah penghasil buah pepaya tertinggi dengan jumlah produksi mencapai lebih dari 15.000 ton. Desa Waringinsari diketahui menjadi penyumbang produksi pepaya tertinggi di Kecamatan Langensari. Desa Waringinsari merupakan desa yang memiliki areal lahan pertanian terluas dan jumlah petani pepaya terbanyak di Kota Banjar (Oktaviansyah, 2024). Berikut rincian potensi lahan usahatani menurut kegunaan di Desa Waringinsari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Potensi Lahan Usahatani Menurut Kegunaan Desa Waringinsari

No.	Paremeter/jenis lahan	Luas lahan (hektar)
1.	Lahan Sawah	
	a. Pengairan teknis	363,63
	b. Pengairan setengah teknis	0
	c. Pengairan pedesaan	0
	d. Tadah hujan	111,9
2.	Lahan Darat	
	a. Ladang/tagalan	72,4
	b. Pekarangan	258,6
	c. Kebun	3
	d. Kolam/empang	17,2

Sumber: Programa Penyuluhan Pertanian Desa Waringinsari Tahun 2023

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa Desa Waringinsari memiliki lahan usahatani seluas 826,73 hektar. Lahan usahatani tersebut digunakan sebagai lahan sawah dan lahan darat. Desa Waringinsari dikenal sebagai sentral pertanian terutama untuk komoditas buah pepaya. Komoditas buah pepaya ditanam pada lahan darat meliputi lahan pekarangan dan perkebunan dengan luas lahan mencapai lebih dari 52,72 hektar. Keseluruhan luas lahan yang digunakan untuk usahatani pepaya pada tahun 2019 telah mencapai kurang lebih 10 hektar dan terus meningkat sampai dengan tahun 2024 mencapai lebih dari 15 hektar (Oktaviansyah, 2024).

Harga buah pepaya memiliki kaitan yang sangat erat dengan dinamika musim dan harga pasar. Tanaman pepaya diketahui memerlukan kondisi cuaca yang cenderung stabil agar dapat menghasilkan hasil panen yang optimal. Di samping itu, harga buah pepaya seringkali mengalami ketidakstabilan sehingga menjadi masalah bagi petani. Sejalan dengan hal tersebut, Juswadi dan Sumarna (2022) menyatakan bahwa produk pertanian seringkali mengalami fluktuasi harga sebagai akibat dari perubahan jumlah produksi baik karena faktor musim, serangan hama atau kondisi pasar yang tidak sesuai. Pada pasar yang tidak efisien perubahan harga

jual dapat menimbulkan kerugian bagi petani sebagai akibat dari ketidakpastian pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan rumah tangga petani umumnya diperoleh dari penjumlahan antara pendapatan usahatani dan non usahatani (Mudatsir, 2021). Usahatani pepaya di wilayah pedesaan seringkali dilakukan atas dasar keinginan memenuhi kebutuhan rumah tangga hingga kebutuhan usahatani. Petani sebagai kepala keluarga menanggung biaya hidup untuk anggota keluarga atau siapa saja yang hidup di dalam rumah yang sama. Kebutuhan keluarga atau rumah tangga seringkali tetap dengan kecenderungan meningkat. Dengan demikian petani berusaha agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi menggunakan pendapat yang diperoleh secara stabil. Sejalan dengan hal tersebut Savitri dkk (2023) menjelaskan bahwa petani dengan pendapatan rumah tangga yang mencukupi cenderung memiliki dorongan kerja atau motivasi yang lebih tinggi dalam melakukan usahatani.

Motivasi petani dikenal sebagai kombinasi antara kebutuhan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mendorong petani untuk terlibat dalam program-program peningkatan pertanian (López-Feldman, 2009). Motivasi berperan penting dalam melakukan usahatani, karena berdampak pada keberlangsungan dan keberlanjutan usahatani. Usahatani yang berkelanjutan dapat menandakan adanya motivasi petani yang tinggi. Di samping itu, terjadinya penurunan motivasi petani seringkali dikaitkan dengan buruknya kondisi ekonomi yang dialami oleh petani. Kondisi ekonomi yang buruk di antaranya seperti harga jual hasil panen dan pendapatan rumah tangga yang rendah. Harga jual yang rendah umumnya diakibatkan oleh rendahnya permintaan pasar dan cuaca yang tidak menentu (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Nurdin dan Haryanto (2020) menyatakan bahwa salah satu aspek yang berperan dalam keberlanjutan dan keberhasilan usahatani adalah motivasi petani. Adapun aspek yang berperan tersebut di antaranya adalah motivasi ekonomi, dan sosial. Motivasi ekonomi merupakan suatu dorongan yang berasal dari kondisi keuangan atau perekonomian yang memiliki kaitan secara langsung terhadap keinginan petani dalam melakukan usahatani. Motivasi ekonomi yang berkaitan dengan motivasi petani dalam melakukan usahatani di antaranya terdiri dari harga jual komoditas dan pendapatan rumah tangga yang diperoleh oleh petani. Meskipun jumlah produksi dan petani pepaya di Desa Waringinsari mengalami penurunan,

karena harga jual hasil panen yang menurun, namun tidak sedikit petani yang masih mempertahankan usahatani pepaya. Oleh karena uraian-uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Harga Jual dan Pendapatan Rumah Tangga Terhadap Motivasi Petani dalam Usahatani Pepaya” untuk mengkaji terkait bagaimana tingkat motivasi petani dalam usahatani pepaya serta bagaimana pengaruh harga jual dan pendapatan rumah tangga terhadap motivasi petani dalam melakukan usahatani pepaya di Desa Waringinsari, Kecamatan Langensari, Kota Banjar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani pepaya dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari, Kota Banjar?
2. Apakah harga jual dan pendapatan rumah tangga berpengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap motivasi petani dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari, Kota Banjar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bagaimana tingkat motivasi petani pepaya dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari, Kota Banjar.
2. Menganalisis apakah harga jual dan pendapatan rumah tangga berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap motivasi petani dalam usahatani pepaya di Desa Waringinsari, Kota Banjar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengaruh harga jual dan pendapatan usahatani terhadap motivasi petani pepaya.
- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah bagi:

- a. Bagi petani atau masyarakat, penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan kontribusi positif baik itu petani yang berusahatani pepaya ataupun komoditas lainnya.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan untuk mendukung petani pembudidaya dalam meningkatkan dan mempertahankan keseimbangan harga komoditas pepaya.
- c. Bagi pihak lain dapat berguna sebagai pembanding dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang.